

Episode 1

Pasir Maut Bagian Pertama Si Khabir

Matahari telah condong ke barat. Setelah menderita panas yang tak tertahankan sepanjang hari, berbaringlah saya dalam bayang-bayang unta tunggang saya, tidak jauh dari sumur.

Rekan-rekan perjalanan saya, terutama orang-orang upahannya berkumpul di sekitar air payau yang menjijikkan yang menggelegak keluar. Mereka mendengarkan bualan chaddam (pelayan) saya Kamil. Saya dapat menangkap kata demi kata yang diucapkannya, dan sangat geli mendengar dia berusaha sekuat tenaga untuk menonjol-nonjolkan bermacam-macam sifat baik saya.

"Bukankah tuan, yang bernama Abram Ben Sakir, yang kaya raya?" tanya kepada saudagar dari Mursuk, yang duduk di samping dia.

"Berapa tuan membayar orang-orang yang bekerja pada tuan dalam perjalanan ini seharinya?"

"Dua ratus Kauris," jawab yang ditanya, "tidak cukupkah?"

"Bagi orang sekaya tuan, cukup! Tetapi Sihdi (tuan) saya berkali-kali lebih kaya dari pada tuan. Namanya Kara Ben Nemsis dan di oase-oase negerinya terdapat 1000 ekor kuda, 5000 ekor onta, 10.000 ekor kambing dan 20.000 ekor domba kepunyaannya. Saya diberinya tiap-tiap hari satu Abu Noqtah (arti harfiah: Ayah Bertitik, mata uang Maria Theresia), sehingga saya akan menjadi lebih kaya daripada tuan, jika saya kembali ke duar (kampung perkemahan) saya. Apakah artinya tuan, dibanding dengan dia!"

Bohong pembual itu bukan main! Upah mingguannya disebut upah hariannya.

Jawab pedagang yang benar-benar kaya itu:

"Allah memberi, dan Allah mengambil; tidak semua orang bisa sama kayanya."

"Memang begitu," kata Kamil, dan oleh karena Sihdi saya anak emas Allah, amat banyak yang dikaruniakan kepadanya. Tuan belum tahu, betapa masyhurnya nama Kara Ben Nemsis di seluruh dunia? Ia menguasai semua bahasa yang ada di dunia, yang jumlahnya empat ribu lima puluh buah. Ia dapat menyebut dan mengenal semua hewan dan tumbuh-tumbuhan yang jumlahnya delapan puluh ribu. Ia dapat menyembuhkan kesepuluh ribu penyakit yang ada di dunia; ia dapat menembak mati seekor singa dengan hanya sebutir peluru. Ibunya seorang wanita yang tercantik yang tiada taranya, ibu ayahnya merupakan wadah segala kebajikan, dan ketiga puluh selir ayahnya amat patuh dan ramah tamah dan harumnya seperti bunga-bunga di taman Firdaus. Ia telah mengalahkan segala pasukan para pahlawan; jika suaranya berbunyi, bergemetarlah harimau kumbang; dan kiranya ada perampok Tuareg hendak menyerang kita -kebetulan kita sekarang ada di daerah mereka- ia akan mengusirnya dengan senapan yang kecil, yang ada padanya. Lihatlah! Tidakkah tuan melihat, bahwa ia mempunyai dua pucuk senapan; satu kecil dan satu besar? Dengan yang besar ia menghancurkan-leburkan sebuah Khala (benteng) dan dengan yang kecil ia menembak seratus ribu kali, tanpa tiap-tiap kali harus mengisi. Oleh karena itu senjatanya disebut Bundukije et

Tikrar (senapan ulang-repertir). Saya hampir berharap melihat bangsat-bangsats itu datang kemari, baru tuan dapat...."

"Demi Allah, jangan berbicara demikian !" sela Schech el Dschemali (pemimpin karafan). "Jangan memanggil-manggil menantang para perampok dan pembunuh begitu, siapa tahu, kalau niat Schaïtan (setan) timbul, maka ia akan membawa mereka kemari dan celakalah kita!"

"Celaka? Sedangkan Sihdi saya ada di sini dan saya ada di dekat tuan ?"

Barangkali ia akan terus berceritera secara itu jika Schech el Dschemali tidak menunjuk kepada matahari dan berkata:

"Kawan-kawan, matahari sudah terbenam di cakrawala. Sudah tiba waktunya untuk shalat magrib. Pujilah kebesaran Allah!"

Semua bangkit berdiri, mencelupkan tangan mereka ke dalam air, kemudian berlutut, dengan kiblat ke Mekkah dan upacara sembahyang dilakukan di bawah pimpinan Schech.

Sayapun berlutut, sambil menaikkan doa secara Kristen. Sebelumnya, saya telah berterus-terang menyatakan ke mereka sebelum bergabung bahwa saya seorang Kristen, dan mereka tidak menolak kami.

Setelah upacara sembahyang selesai dan kami bangkit berdiri. Tampak oleh kami seorang berunta, yang datangnya dari sebelah utara. Hedschihn (unta tunggangan) nya pelari cepat lagi indah, dan persenjataannya terdiri dari sepucuk bedil Arab panjang dan dua bilah pisau, yang digantungkan pada kedua pergelangan tangannya. Cara membawa pisau seperti itu amat berbahaya bagi pihak lawan. Kedua lengannya dipelukkannya dan musuhnya ditusuk dari arah punggung:

"Sallam!" katanya, setibanya pada kami dan melompat turun dari untanya, tanpa melututkan untanya terlebih dahulu, "ijinkanlah saya menyuruh minum Hedschihn saya di sini dan sekalian saya mengingatkan tuan-tuan akan orang-orang berbahaya yang akan tuan jumpai dalam perjalanan tuan."

Ia berselubung burnus (tutup kepala) panjang dan putih, dan dari tutup kepalanya itu menjorok keluar rambutnya yang hitam dan yang tebal diminyaki. Tubuhnya besar dan kukuh, wajah oval dengan tulang pipi tinggi, hidungnya pesek, matanya kecil, serta berdagu bulat. Kalau saja dia memakai litham (kain penutup muka sampai ke mata), saya yakin, bahwa ia seorang Targi (bentuk tunggal dari Tuareg).

Episode 2

Pasir Maut

"Selamat datang," jawab Schech tua. Hewan kenaikkannya berjalan sendiri menuju ke sumber untuk minum. "Tetapi siapa yang Anda maksud orang-orang berbahaya dalam perjalanan kami?"

"Orang-orang Imoscharh," jawabnya.

Kaum Tuareg menyebut dirinya dengan nama itu. Orang-orang Arab menamakan mereka Tuareg.

"Maksud Anda orang-orang Tuareg ? Beberapa orang yang menuju ke arah kami?"

"Bukan hanya beberapa orang, jumlah prajuritnya amat banyak di Oase Seghedem."

"Allah!, nanti malam kami akan menuju ke tempat itu ! "

"Tidak bijaksana ! Saya anggota sebuah karafan yang terdiri dari delapan puluh ekor unta dan tiga puluh orang pengiring. Kami datang dari Bir Ishaya dan sedikitpun tidak ingat akan bahaya. Tetapi, baru saja kami tiba di Seghedem, kami tiba-tiba diserang oleh orang-orang Imoscharh. Kami mempertahankan diri dengan sekuat tenaga . . . sayalah satu-satunya yang lolos dari pembantaian."

"Ia waili! "- seru Schech kaget. "Syaitanlah, yang mendorong anjing-anjing ke perjalanan kami. Mereka akan tinggal di Seghedem dan kami akan masuk ke perangkap mereka. Apa yang harus kami lakukan? Kita menanti di sini saja, di Bir (sumur) Ikbar sampai mereka pergi, yang airnya tak dapat diminum manusia dan hampir tak cukup untuk memberi minum hewan-hewan kita sehari lagi?"

Dengan perasaan putus asa ia melayangkan pandangannya ke sekelilingnya. Abram Ben Sakir wajahnya suram dan tanyanya:

"Tidak dapatkah kita menghindari Oase Seghedem ?"

"Tidak dapat." jawab Schech. Ke arah timur tidak mungkin, sebab sumber terdekat berikutnya terletak tiga hari perjalanan dari sini, di daerah Tibbu . Ke arah barat kita akan tiba di pegunungan Magarat ess Ssuchur (Goa-goa Karang), yang jalannya tidak saya kenal."

"Tapi saya kenal jalan itu!" kata orang yang baru datang.

"Anda kenal?" tanya Schech tercengang-cengang. "Anda tentunya seorang Khabir (Pemimpin) yang lebih kenal akan jalan-jalan daripada saya, yang duakali lebih tua daripada Anda."

"Memang saya seorang Khabir, dan lebih muda pula daripada Anda. Tetapi hal ini tidak membuktikan apa-apa. Saya kenal akan daerah ini, karena saya sering pergi ke tempat itu . Saya tadinya seorang penunjuk jalan karafan yang diserang oleh orang-orang Imoscharh, dan berkat pengetahuan saya tentang gurun, saya dapat meloloskan diri. Saya prajurit Beni Riah dan nama saya Ibn Amarah."

Orang Arab Beni Riah tinggalnya benar di Fezzan, tetapi bahwa orang ini merupakan anggotanya, saya anggap bohong belaka, sebab ia bukan orang Arab. Bukankah ia senantiasa menyebut Tuareg dengan Imoscharh, yang tak pernah disebut begitu oleh seorang beni Arab Riah? Tetapi rupanya Schech berpendapat lain, sebab katanya:

"Saya tahu, bahwa orang-orang Beni Riah kenal benar akan jalan dari Mursuk ke Bilma dan saya percaya, bahwa tuan pernah pergi ke Magarat ess Ssuchur. Jadi Anda kenal akan Bukit-bukit Goa-goa Karang? Dan Anda anggap mungkin dengan mengambil jalan itu kita tidak usah melalui Oase Seghedem dan dapat menjauhkan diri dari para Tuareg?"

"Ya! Lebih mudah daripada menurut perkiraan Anda. Kalau kita dari sini berjalan dalam belokan besar di luar daerah oase itu, bahaya itu kita biarkan di sebelah kanan kita, dan kita bisa tiba dengan selamat di sumber Ishaya. Saya mau menjadi penunjuk jalan Anda dan kiranya boleh saya anggap, bahwa yang lain-lainnya menyetujuinya."

"Setuju! Silahkan duduk dan menjadi tamu kami , mari kita makan dahulu dan kemudian kita berangkat."

"Saya bersedia menjadi penunjuk jalan dan tamu Anda, tetapi katakan pula kepada saya,siapa-siapa yang ada di bawah pimpinan Anda."

"Sudah barang tentu Anda harus tahu. Pertama-tama yang ada di sini Abram Ben Sakir, saudagar dari Mursuk, semua orang upahan dan unta yang bermuatan kepunyaannya. Saya harus mengantarkan dia dari Bilma ke Mursuk. Yang ada di sana dua orang asing, yang menggabungkan diri dengan kami. Yang seorang namanya Hadschi Kara Ben Nemsi dari negara Barat dan lainnya Kamil Ben Sufakah, pelayannya."

Khabir itu mengamati kami dan tanyanya kepada Kamil dengan sombong: "Namamu Kamil Ben Sufakah? Di mana kampung halamanmu?"

"Saya seorang anggota kaum Beni Dscherar dari Ferkah (distrik) Ischelli," jawab yang ditanya.

"Dan sebagai seorang muslim engkau menjadi pelayan seorang giaur (tidak seiman)? Moga-moga engkau dikutuk Allah dan masuk ke dschehennah (neraka)!"

Ia meludahi Kamil, yang dengan tenang membiarkannya, sebab keberaniannya hanya sampai... di mulut. Sesungguhnya ia seorang pengecut. Satu-satunya yang berani dilakukannya adalah bertanya ke saya dengan suara yang menyalahkan:

"Sihdi, tuan rela membiarkan saya dihina, saya, seorang pelayan yang setia kepada tuannya, yang disebut pahlawan besar, yang menguasai dua pucuk senapan?"

"Pahlawan besar?" kata Khabir menista. "Mana mungkin seorang giaur seorang pahlawan? Akan segera saya perlihatkan bagaimana saya memperlakukan anjing itu."

Episode 3

Pasir Maut

Ia menghampiri saya, tapi tertegun pada jarak tiga langkah dari saya, ditatapnya saya seperti menantang dan tanyanya"

"Engkau kira saya mau mengantarmu ke Mursuk?"

"Tidak!"

"Tidak?" bunyi suaranya amat tercengang akan kepastian yang saya nyatakan.

"Terkaanmu benar! Seorang Khabir takkan memberikan jasanya kepada seorang kafir."

"Engkau keliru. Maksud saya tidak seperti yang engkau tafsirkan. Maksud saya hendak mengatakan bahwa saya tidak percaya engkau akan membawa kami ke Mursuk."

"Maschallah! Apa yang akan menghalang-halangi saya untuk memukul kau sampai jatuh di atas tanah ini buat hinaan yang kau ucapkan?"

"Jangan sampai ditertawakan! Seorang Targi seperti engkau tidak dapat merobohkan saya."

Tinju yang sudah diangkatnya untuk menghantam saya, tiba-tiba diturunkannya lagi dan katanya:

"Apa katamu, saya seorang Targi, seorang prajurit Imoscharh! Dari mana pengetahuan itu?"

"Saya tidak wajib menerangkannya kepadamu. Tetapi mengapa engkau tidak mau meneruskan perjalanan kau ke Bilma daripada kembali lagi ke Mursuk? Mengapa engkau tidak segera kembali lagi ketika karafan tuan disergap di Oase Seghedem, tetapi memerlukan datang dulu kemari yang jauhnya sehari perjalanan?"

"Sebab ..., sebab...,sebab...."

Ia ragu-ragu. Pertanyaan saya menyulitkan jalan pikirannya dan baru beberapa jurus kemudian ia dapat melanjutkannya:

"Sebab kaum Imoscharh telah memotong jalan pulang saya."

"Ini toh bukan alasan untuk berjalan sepanjang hari. Saya tidak percaya akan segala ceritamu. Saya tahu di sana-sini ada orang-orang Tuareg, tetapi di Seghedem mungkin tidak ada. Saya lebih percaya akan anggapan bahwa engkau akan membawa kami kepada mereka. Engkau adalah mirsal (utusan) mereka, gasuhs (mata-mata) mereka, yang akan menyerahkan kami ke dalam tangan mereka. Mungkin mereka itu sekarang ada di sekitar Goa-goa Karang, sebab engkau akan membawa kami ke sana."

Bunyi kata-kata saya sedemikian pastinya, sehingga ia beberapa saat terpaku keheran-heranan, tetapi kemudian meletuslah ia:

"Ya Allah ! Kurang ajar amat ! Saya disebut gasuhs, seorang gasuhs sebagai balas budi oleh karena saya mau menyelamatkan orang-orang ini ! Anjing giaur, yang baunya seperti bangkai, yang menarik segala macam ulat! Akan saya "

"Diam!" sela saya. "Tutup mulut! Sampai sekarang saya tenang-tenang saja menerima hinaan-hinaanmu dan saya akan tetap tenang. Tetapi apabila engkau berani mengucapkan sepatah kata lagi saja semacam itu, engkau akan saya tenangkan. Dibandingkan dengan saya, engkau seorang pengecut yang kotor mulutnya!"

"Kotor mulutnya?" serunya dengan geramnya. "Inilah upahnya! Terimalah kedua pisau ini, anjing !"

Saya diterpanya dengan kedua lengannya yang terbuka, untuk dirangkulkannya supaya dapat menusukkan kedua pisaunya ke dalam punggung saya. Tetapi tinju saya lebih cepat lagi, saya layangkan ke bawah dagunya, sehingga ia jatuh tertelentang di atas pasir. Sekejap kemudian dia berhasil bangkit kembali dan membidikkan senapannya kepada saya, tetapi ketika ia hendak menarik pelatuknya, saya jangkau dia dan saya rebut senjata itu dari tangannya. Saya mundur dua langkah, larasnya saya tujukan kepadanya dan seru saya:

"Awas, setapak saja berani maju, riwayatmu akan dihabiskan dengan pelurumu sendiri! Pulanglah dan minta ibumu mainan yang lain, yang lebih tepat bagi kau daripada senapan ini!"

Saya tembakkan pelurunya, dan saya pukulkan gagangnya pada tanah sampai patah. Bukan main marahnya Khabir itu. Dengan teriakan yang ganas saya diserangnya lagi. Ia tidak melihat bahwa salah satu kaki saya terangkat. Saya tendang dia di perutnya dan tergulinglah dia. Saya tindihinya dengan kedua lutut saya dan kedua pelipisnya saya tinju, sehingga menenangkannya, seperti yang saya ancamkan padanya. Ia sama sekali tidak berkutik lagi. Sekarang amarah Schech lah yang ditujukan kepada saya.

"Apa yang telah tuan perbuat?" bentaknya. "Kami telah menerima tuan dan mengizinkan tuan ikut dengan kami, dan sebagai balas budi, tuan membunuh orang yang akan menyelamatkan kami!"

"Bukan menyelamatkan, melainkan menjerumuskan tuan maksudnya! Selain itu ia hanya pingsan, periksa saja!"

Ia berlutut di samping Khabir itu dan ternyata ia tidak mati, tetapi geramnya sedikitpun tidak berkurang. Sambil bangkit berdiri katanya,

"Memang ia tidak mati tetapi tuan telah memukul dia dan menghancurkan bedilnya dan menurut hukum gurun, balasnya darah tuan. Kami terpaksa akan akan mengadili tuan."

"Lebih baik tuan menghukum dia. Saya anggap dia seorang Targi yang bermaksud menjerumuskan tuan. Apa bila tuan tidak percaya, besok sudah akan jelas, bahwa anggapan saya benar. Saya tidak khawatir akan nasib saya, dan saya tidak takut akan keputusan tuan! Siapa yang akan menghalang-halangi saya melompat ke atas unta saya, kalau saya mau? Tuan beserta kawan-kawan tuan hanya dua belas orang. Pada kedua tabangat (pestol)kecil ini ada dua kali enam peluru, jadi cukuplah dengan kedua senjata kecil ini untuk menengahkan tuan, tanpa memakai senapan saya. Menurut dugaan dan penglihatan saya, hanya tuan lah yang memusuhi saya. Tidak mungkin Abram Ben Sakir mengandung niat menyerahkan nyawa dan barang-barangnya yang dibawa unta-untanya kepada orang Tuareg, dan para orang upahannya akan sependapat dengan dia."

Episode 4

Pasir Maut

"Kata-kata tuan, biar bagaimana pandainya pun diucapkan, takkan dapat mengubah akibat perbuatan tuan! Ayo, mari kita bawa Khabir ini ke sumber, kita basahi mukanya dengan air supaya hidup lagi!"

Ia dibawa pergi dan sementara itu saya tidak memperdulikan mereka lagi.

Duduklah saya di samping unta saya dan siap menghadapi segala kemungkinan dengan memegang salah satu pestol saya. Kamil ikut dengan rombongan itu. Ia ingin tahu bagaimana hasil usaha mereka. Di dalam gelap yang segera meliputi kami, gerak-gerak tiap-tiap orang dalam kelompok itu hampir tidak tampak, tetapi Khabir rupanya segera siuman kembali dan mereka mengerumuninya sambil berunding. Dua di antaranya berdiri agak menyamping dan berbisik-bisik satu sama lainnya.

Ternyata Kamil yang sedang berbicara dengan saudagar dan seperti saya dengar kemudian, menceritakan padanya bahwa saya lebih bijaksana daripada yang lain-lainnya, dan bahwa dia lebih baik menerima nasehat saya daripada nasehat-nasehat orang lain. Bila saya menganggap Khabir itu Tuareg, tidak usah sangsi lagi, ia tentu Tuareg.

Kata-katanya diterima dengan baik, sebab Abram Ben Sakir datang ke saya dan seraya katanya,

"Sihdi, pelayan tuan mengatakan kepada saya bahwa saya harus mendengar tuan dan bukan Schech el Dschemali. Betulkah orang itu seorang mata-mata dan seorang perampok?"

"Betul, untuk itu saya punya bermacam-macam alasan yang tuan toh tidak akan mengerti, meskipun semua itu saya ceritakan kepada tuan. Hanya saya ingin mengatakan kepada tuan, bahwa bukan sekali ini saja saya ada di es Sahar (padang Sahara) dan sudah berkali-kali berkenalan dengan orang-orang semacam dia. Sedikitpun tak ada niat dalam hati saya untuk ikut menuju ke Goa-goa Karang buat diserahkan ke dalam tangan Turaeg."

"Allah, wallah, tallah! Apa yang akan saya perbuat? Saya telah berjanji taat kepada keinginan dan perintah Schech el Dschemali dan para orang upahan saya

lebih percaya akan dia daripada kata-kata tuan. Saya akan dikalahkan dan saya harus menerimanya ikut dengan Khabir itu. Sudilah kiranya Sihdi tuan memenuhi satu keinginan saya saja ? Janganlah saya ditinggalkan apabila saya terpaksa ikut ke Bukit Karang."

"Tuan tidak usah meminta pertolongan kepada saya. Yang perlu adalah pernyataan tuan, bahwa tuan tidak mau ke sana, tapi ke Seghedem."

"Tapi saya akan kalah suara. Orang-orang itu bukanlah pelayan saya, mereka saya sewa buat perjalanan ini, dan tuan pun mungkin tahu, bahwa menurut adat di gurun, dalam keadaan bahaya suara bawahan sama kuatnya dengan suara orang yang biasa memerintah. Jadi janganlah saya ditinggalkan."

"Saya akan berpikir-pikir dahulu."

"Baiklah, berpikir-pikir dahulu dan katakan kemudian keputusan apa yang telah tuan ambil. Biar Khabir itu tuan curigai sekalipun, saya masih percaya kepadanya, sebab saya anggap tidak mungkin seorang muslim yang taat akan agamanya akan mengingkari janjinya."

"Tetapi saya dapat membuktikan bahwa dia bukan seorang muslim yang taat akan agamanya. Pada waktu matahari tenggelam di ufuk lautan pasir kita sembahyang, tetapi Khabir itu tidak. Selama sembahyang magrib dia ada dalam perjalanan, tidak turun dari Dschemel (unta) nya untuk bertelut, bukankah ketika ia tiba, kita baru saja menyelesaikan sembahyang kita. Barang siapa yang melalaikan shalat, tidak boleh dianggap sebagai pengikut Nabi yang beriman, dan orang semacam itu tidak akan ragu-ragu berkhianat. Tuan percaya?"

"Sihdi, tuan lebih arif dan lebih bijaksana daripada saya!"

"Dan mengapa ia tidak ikut bertempur, ketika karafannya, menurut ceritanya, disergap ? Mengapa ia tenang-tenang duduk di pinggir air memperkatakan saya dengan panjang lebar sedangkan keberaniannya tidak ada untuk bertindak dengan tegas ? Pada waktu marahnya meletus tadi ia telah menyerang saya, tetapi sekarang sesudah reda, hilanglah nafsunya untuk melepaskan dendamnya kepada saya. Ia tahu, bahwa baginya lebih mudah dan tidak berbahaya bagi dirinya jika kita mengikuti dia ke Goa-goja Karang. Kita akan disergap di sana dan kalau kita sudah ditawan, ia dapat membunuh saya, tanpa membahayakan dirinya. Itulah jalan pikirannya dan oleh karena itu sekarang saya dibiarkan. Cerdik juga !"

"Kalau saya mendengarkan uraian tuan, Sihdi, mau tidak mau keyakinan timbul, bahwa tuan ada di pihak yang benar. Adalah amat bijaksana buat ketiga kalinya saya mengajukan permohonan, sudilah kiranya tuan melindungi saya."

"Apabila saya terima permohonan tuan, saya khawatir bahwa saya sendiri memerlukan perlindungan! Dengan permohonan ini tuan mendorong saya kedalam bahaya demi kepentingan tuan"

Di sini percakapan saya disela oleh bunyi suara keras Schech el Dschemali yang berseru:

"Marilah kita lakukan sembahyang isya, sebab hari sudah gelap dan cahaya terakhir lenyaplah sudah."

Sesudah berwudu, bertelutlah semua orang, berkiblat ke arah Mekka dan mengucapkan doanya mengikuti Schech.

Pasir Maut

Bagian Kedua

Menuju Magarat ess Ssuchur

Seusai sembahyang Schech el Dschemali bangkit berdiri dan memerintahkan semua orang upahan memuat unta-untanya, sebab kami akan berangkat.

"Dan kemana?", tanya saudagar.

"Sudah barang tentu ke Goa-goat Karang!", bunyi jawabnya.

"Tidakkah lebih baik kita langsung pergi ke Oase Seghedem?"

"Tuan mengatakan begitu karena Kara Ben Nemsi ingin pergi ke sana?"

"Memang sesungguhnya!"

"Apabila tuan lebih percaya kepadanya, ikutilah dia, tidak ada seorangpun yang akan melarang tuan. Kami lebih baik mengambil jalan yang menyimpang, yang melalui Goa-goat Karang daripada menyerahkan nasib kami kepada orang tolol."

"Semua orang upahan saya harus ikut dengan saya."

"Harus? Mereka bukan budak, melainkan orang-orang merdeka dan tuan telah berjanji kepada saya akan taat kepada peraturan saya. Kita akan memungut suara dan tuan akan melihat sendiri, maukah mereka ikut dengan tuan beserta orang asing itu atau tunduk kepada akal budinya."

Pemungutan suara telah dilakukan dan ternyata semua bersedia mengikuti Khabir, kecuali saudagar, saya dan pelayan saya. Abram Ben Sakir menghampiri saya untuk meminta maaf dan untuk keempat kalinya memohon dengan sangat supaya ia tidak dibiarkan.

Baru saja ia pergi dari saya, saya dengar bunyi gaduh, yang datang dari arah barat. Ternyata yang menyebabkannya adalah kaki sejumlah unta dan segera kami lihat sekelompok orang berunta menghampiri kami. Hari makin lama makin gelap. Tampak oleh mereka kehadiran kami, sebab mereka berseru keras-keras kepada kami:

"Wakkif-berhenti! Sudah ada manusia di sumber itu. Siapkan senapan kalian!"

Schech el Dschemali berseru,

"Datanglah dengan damai. Kami bukan prajurit atau perampok. Mari kemari.

Hilangkan dahaga tuan dan hewan-hewan tuan di sini dengan air sejuk!"

"Tuan merupakan kafillah?"

"Ya!"

"Dari mana dan hendak ke mana?"

"Dari Bilma ke Mursuk."

"Berapa jumlah tuan seluruhnya?"

"Empat belas orang."

"Biarkanlah kami datang ke sana, dan apabila tuan menipu kami, nyawa tuan menjadi tanggungannya."

Perlahan-lahan mereka menuju ke tempat kami. Orang yang menjadi juru bicaranya berjalan beberapa langkah lebih ke muka, melayangkan pandangannya dan berseru kepada kawan-kawannya,

"Benar, hanya ada empat belas orang, kita tak usah kuatir. Mari ke mari!"

Ia menggunakan bahasa Arab, tetapi logatnya mengingatkan saya kepada seorang Tedetu (bentuk tunggal buat Tibbu). Setelah mereka turun dari unta mereka, saya hitung jumlahnya, tepat dua puluh orang. Rupanya mereka membawa seorang

wanita, sebab di punggung salah seekor untanya ada sebuah Tachtirwan (usungan bagi orang perempuan), dibuat dari bambu dan dihiasi dengan pita-pita dan rumbai-rumbai. Pada malam hari kelihatannya seperti peristiwa dalam dongeng. Rupanya pemimpin kafilah yang baru datang itu, orang gagah perkasa yang siap bertempur, sebab menempatkan orang-orangnya demikian rupa hingga mereka senantiasa ada di tempat yang menguntungkan bila kami menyambutnya sebagai musuh. Persenjataannya terdiri dari sepucuk bedil panjang, dua pucuk tombak, sebilah pedang dan mungkin pula beberapa pucuk pistol. Saya tidak dapat melihatnya dengan jelas apa yang dibawanya dalam sabuknya. Schech el Dschemali menyambut dia dengan salam dan katanya, "Anda lihat, bahwa Anda tidak usah khawatir pada kami dan maaf, kami ingin tahu dengan siapa kami berhadapan." Jawab yang ditanya dengan angkuh, "Kami orang Tibbu suku Reschade dan hendak pergi ke Abo."

"Suku Reschade ? Kalau begitu Anda musuh besar kaum Tuareg dari Asben!"

"Ya musuh besar. Allah mengutuk mereka!"

"Dan Anda datang dari barat, tempat tinggal mereka!"

"Memang kami datang dari sana."

"Kalau begitu tentunya Anda sekalian orang-orang gagah perkasa yang berani memasuki wilayah musuh besar dengan sejumlah kelompok kecil."

Episode 6

Pasir Maut

Bunyi seru yang datangnya dari Tachtirwan menutup mulut mereka. Hanya tiga atau empat patah kata yang digunakan, yang tak dapat saya tangkap artinya. Rupanya seperti bahasa Berber, dan oleh karena saya hanya kenal akan Beni-Mezab Berber, dugaan saya kata-kata itu adalah dalam bahasa Tuareg. Amat mengherankan, baru saja kata-kata itu diucapkan, dengan segera Khabir yang saya curigai dengan beberapa langkah menghampiri Tachtirwan dan mengemukakan pertanyaan, yang saya tidak mengerti pula. Dari balik tirai dijawab oleh suara wanita, mungkin juga suara anak kecil. Tetapi pemimpin Tibbu sudah sampai di tempat itu. Ditariknya Khabir pada lengannya dan dengan marahnya, serunya: "Apa perlunya engkau ada di sini, tempat omm bent saya? Tuan tidak tahu bahwa itu dilarang? Pergi dari sini!"

Omm bent artinya ibu anak perempuan dan nama itu dipakai untuk menyebut isteri, sebab nama sesungguhnya di daerah itu tidak diucapkan. Sekejap Khabir terdiam, seolah-olah ia menekan nafsu yang menggerakkan hati kecilnya. Di dalam gelap, wajahnya tidak kelihatan jelas, tetapi sekejap kemudian jawabnya tenang dibuat-buat, sebab masih kedengaran suara marahnya:

"Omm bent? Bukankan suara seorang anak laki-laki?"

"Bukan anak laki-laki, dan sekiranya memang benar, engkau anggap dia memanggilmu? Siapa engkau ini?"

"Nama saya Omar Ibn Amarah dan Khabir kafilah ini !"

"Dari suku apa?"

"Beni Riah. Dan oleh sebab saya Khabir, jadi orng upahan kafilah ini, saya rasa saya dapat memberikan jasa-jasa kepada Anda dan untuk itulah mengapa saya pergi ke Tachtirwan!"

"Jadi begitu. Tapi kami tidak memerlukan jasa jasamu. Kapan engkau akan berangkat?"

"Kami sedang berkemas-kemas untuk berangkat?"

"Kamipun tak ingin lama-lama di sini, sebab kami berniat secepat-cepatnya tiba di Abo. Oleh karena tuan-tuan sekalian orang baik-baik, kita dapat berjalan bersama-sama ke oase, sebab ke sana sama jalannya."

"Kami tidak akan pergi ke Seghedem. Oase itu dan seluruh dataran sebelah timur yang tuan hadapi telah diduduki Tuareg."

Rupanya si Tedetu agak kaget, sebab ia mundur beberapa langkah dan serunya:

"Anjing-anjing Tuareg! Anda tahu pasti?" "Pasti, saya datang dari Seghedem.

Saya bekas Khabir kafillah yang diserang mereka dan saya satu-satunya orang yang dapat meloloskan diri. Kami mau menghindari Seghedem dengan jalan menyimpang. Kami menuju ke barat untuk mencapai sumber Ishaya. Kami tak dapat menyimpang ke timur, sebab di sana orang-orang Imoscharh sedang berkeliaran."

Sekali lagi ia tidak menyebut Tuareg, melainkan Imoscharh. Pengucapan kalimat terakhir dengan tekanan istimewa amat menyolok mata. Jalan kaum Tibbu menuju ke timur. Mengapa ia memperingatkan arah itu? Bukankah mula-mulanya ia tidak mengatakan bahwa kaum Tuareg tidak menduduki daerah itu pula? Maksudnya mungkin untuk membujuk kaum Tibbu ikut serta dengan kami ke Magarat ess Ssuchur? Dan jika sekiranya memang begitu, alasan apakah yang mendorongnya buat hal itu? Dapatkan kiranya ia menangkap makna panggilan yang keluar dari Tachtirwan? Kalau begitu, sudah pasti dia orang yang saya curigai, orang Targi. Makin lama, Khabir ini makin mencurigakan saya.

"Anda barangkali tahu pula, masuk suku golongan mana orang-orang Tuareg yang tuan percakapkan itu?"

"Tidak tahu, malah saya tidak mengerti bahasa kaum Imoscharh itu. Tetapi ketika mereka menyerang kami, saya mendengar seruan dua patah kata. Kepada saya diceritakan bahwa buat tiap-tiap serangan diserukan nama suku dan nama pemimpinnya: Kelowi dan Rhagatta!"

"Allah, Allah! Benar! Rhagata nama Amghar (Scheik Utama) kaum Tuareg-Kelowi di sebelah timur, dan saya tahu pasti, mereka dibawah pimpinannya sedang membatak. Berterima kasih ke Allah saya dapat bertemu dengan Anda, sebab biarpun kami bukan pengecut, kami kiranya dapat dibinasakan semua oleh kaum Tuareg. Jadi tuan hendak melalui Magarat ess Ssuchur? Jalan sukar. Tuan yakin bahwa kita dapat mencapai sumber Ishaya dengan selamat melalui jalan itu?"

"Saya yakin bahwa di jalan itu kita tidak akan bertemu dengan orang Targi."

"Lalu dari Ishaya saya dapat mengambil arah ke timur untuk menghindari dari bahaya. Tetapi sebelum saya mengambil keputusan, saya ingin tahu akan hal-ihwal kalian dengan lebih baik."

"Saya sudah Anda kenal. Kafillah ini kepunyaan saudagar dari Murzuk yang namanya Abram Ben Sakir. Orang-orang yang ada padanya itu tukang unta baik-baik yang disewanya. Orang itu yang duduk di sana, orang asing yang baru kemarin dengan pelayannya bergabung dengan mereka. Seorang giaur, namanya Kara Ben Nemsis."

"Saya akan memeriksa dia sebentar."

Episode 7

Pasir Maut

Ia menghampiri saya, membungkukkan dirinya dan menatap wajah saya. Saya tetap duduk tenang dan diam. Ia kembali lagi, meludah dan katanya:

"Mukanya muka orang lelaki, tetapi hatinya hati pengecut, sebab ia membiarkan saya memandang hina dia. Seekor singa membiarkan seekor serigala berjalan di belakangnya, sebab menganggap terlampau rendah memandang dia. Orang asing itu boleh juga ikut dengan kita, asal berjalannya jangan mendahului kita, jika dia tidak mau saya injak-injak sebagai cacing di bawah telapak kaki saya.

Hinaan-hinaan itu tidak saya hiraukan sebab masih belum waktunya memperlihatkan ke dia siapa saya ini sebenarnya. Mulailah Abram Ben Sakir memerintahkan melanjutkan pemuatan unta-untanya. Ketika hal itu dilakukan, ia bercakap-cakap dengan Khabir, kemudian datang ke saya dan katanya:

"Sihdi, ia mengerti bahasa Haussa dan telah berkali-kali menjawab saya dalam bahasa itu."

"Kalau begitu, ia pasti seorang Targi."

"Saya hampir-hampir tidak percaya. Mengapa sampai tidak diketahui oleh pemimpin Tibbu? Dia dianggap orang sebagai pahlawan besar."

"Tuan jangan salah sangka. Si Tedetu ini sudah merasa senang, jika mereka tidak dicurigai orang."

"Maksud tuan?"

"Perampok dan perampok. Mereka musuh turunan, tetapi mereka masing-masing ditakuti pula."

"Saya belum mengerti."

"Tuan tidak perlu mengerti. Tuan toh tak dapat mengadakan perubahan apa-apa."

"Tuan akan ikut juga dengan kami, meskipun tuan harus senantiasa berjalan di belakang kami?"

"Kata siapa?"

"Kata orang-orang Tedetu."

"Mereka tidak berhak memerintah saya, saya seorang merdeka dan akan berjalan sesuka hati saya !"

Ia pergi menggeleng-gelengkan kepalanya, saya menuntun unta saya ke tempat air, supaya dapat meminum sepuas-puasnya lagi. Orang-orang Tiddu yang ada di sana semuanya menepi seolah-olah saya penderita kusta.

Pemuatan barang-barang disertai bunyi jeritan unta-unta yang memekakkan.

Setelah orang-orangnya naik di atas unta-unta mereka, bergeraklah iringan itu seekor demi seekor unta itu meninggalkan tempat sumber. Iringan hewan beban itu membentuk satu barisan panjang, karena kendali yang satu diikatkan pada ekor yang lain. Di muka sekali Khabir, di belakangnya Schech el Dschemali dan kemudian pemimpin Tedetu yang berjalan di samping Tachtirwan. Di belakangnya orang-orang Tiddu, dan akhirnya Abram Ben Sakir, saudagar Murzuk, yang mengepalai kafilahnya. Saya menanti sampai mereka maju agak jauh dan kemudian saya dengan Kamil perlahan-lahan mengikutinya.

Cahaya bintang-bintang sedemikianukupnya, sehingga kafilah itu tidak hilang dari pandangan saya.

“Sekarang kita terpaksa berjalan di belakang mereka!” kata pelayan saya yang gagah berani itu mengingatkan dengan suara yang menyesal. “Mengapa tuan mau saja diperintah demikian, Sihdi? Bukankah saya ini orang Beni Dscherar dari Ferkah Ischelli? Bukankah saya seharusnya berjalan paling depan?”

“Siapa yang melarangmu? Berjalanlah di muka kalau kau mau!”

“Tapi tuan tidak mau. Tuan tahu, betapa sayangnya saya akan tuan dan saya tidak tega meninggalkan tuan sendirian dalam penghinaan orang-orang itu. Tetapi . . . kita akan berkelahi dengan orang-orang itu?”

“Tentu, dan dengan segera pula, terutama dengan Khabir!”

“Jadi tuan yakin ia seorang Targi?”

“Yakin, dan ia bermaksud menjerumuskan kafilah. Saya yakin bahwa orang-orang Tuareg ada di Goa-goa Karang dan akan menyergap kita. Orang-orang itu secara tolong menentu kebinasaannya, tetapi mudah-mudahan masih ada kemungkinan mereka akhirnya memperhatikan saya.”

“Dan kalau mereka tidak memperhatikannya?”

“Setidak-tidaknya saya akan mencoba menyelamatkan Abram Ben Sakir. Bahaya yang mengancam saya amat besar, sebab Khabir sedang menanti-nanti saatnya untuk melepaskan dendamnya kepada saya. Tetapi hal ini bukan saja berlaku bagi Khabir dan orang Tuareg, melainkan juga orang Tibbu. Apabila kita jatuh ke tangan orang Tuareg, barangkali karena orang Tibbu-lah kita mungkin selamat.”

“Tuan pikir orang-orang Tibbu akan menolong tuan, seorang asing ? Tetapi menurut pendapat tuan, mereka sendiri akan disergap!”

“Ya, tapi mereka itu ada membawa apa-apa, yang kalau perlu ada manfaatnya bagi kita, yaitu Tachtirwan.”

“Usungan itu, kiranya ada gunanya bagi kita?”

“Yang penting tentu ada isinya. Menurut dugaan saya di dalamnya ada seorang anak laki-laki.”

“Allah! Benarkah di dalamnya seorang anak laki-laki?”

“Ya, seorang kanak-kanak Tuareg, yang diculik oleh orang-orang Tibbu.”

Ia hendak mengatakan apa-apa, tetapi karena tercengangnya, tak dapat keluar.

Episode 8

Pasir Maut

Beberapa saat kemudian barulah ia bisa berbicara lagi.

“Seorang kanak-kanak Tuareg ! Sihdi mungkin tuan seorang ssa’ir (penyair) yang dapat menciptakan sesuatu dari alam khayal.”

“Menurut pendapatmu, orang Tibbu amat bermusuhan dengan orang Tuareg. Apabila ada duapuluh orang dengan diam-diam memasuki daerah musuhnya dan kembalinya membawa Tachtirwan yang tertutup rapat-rapat, orang akan tahu bagaimana menerangkannya. Kau kira Tedetu-Tedetitu itu membawa omm bent nya dalam perjalanan berbahaya di daerah musuhnya?”

“Tentu tidak.”

“Di sana mereka telah menculik anak lelaki Schech Tuareg. Ini pukulan telak yang dapat diberikan ke seorang musuh dan perbuatan ini dipergoki oleh Khabir.”

"Sebuah petualangan lagi. Tuan mau membebaskan anak-kanak itu?"

"Apa yang akan saya perbuat saya belum tahu, tergantung pada keadaan. Saya hendak mengantarkan Abram Ben Sakir dengan selamat ke Murzuk dengan selamat dan apabila ia ada dalam bahaya, saya hendak menolongnya. Kita lihat saja akhir perjalanan ini. Jika engkau takut, saya boleh kau tinggalkan dan menuju langsung ke Seghedem."

"Takut? Jangan salah sangka, Sihdi. Andai kata orang Tuareg dan orang Tiddu tidak ada, tuan tentu sependapat dengan saya, bahwa saya rela berkorban demi kepentingan tuan, sebab daerah yang lebih berbahaya daripada Magarat ess Ssuchur saya rasa tidak ada. Di tengah-tengah gurun terdapat Er Raml el Helakh, Pasir Maut, suatu danau yang isinya bukan air tetapi pasir halus. Tiap-tiap makhluk yang bernasib sial dan jatuh ke sana akan tenggelam berpuluh-puluh meter dalamnya, dan seperti di dalam laut ia akan mati lemas."

"Sungguh?, tanya saya seperti orang kena terjang. Saya percaya akan kata-katanya. Sebab seorang pengelana Adolf von Wrede di Bahr ess Ssafy di gurun el Ahgaf, telah menemukan laut pasir semacam itu. Benda seberat satu kilo, diikatkan pada tali sepanjang delapanbelas meter dengan mudah menghilang ke dalamnya. Kamil, pelayan saya, telah bercerita tentang orang dan unta yang telah hilang ke dalam Raml ek Helakh dan yang arwahnya berkeliaran di Goa-goa Karang. Waktu berlalu dengan cepatnya dan hari menjelang tengah malam. Cahaya bintang sedang terang-terangnya ketika saya pendekkan jarak antara kami dengan kafilah. Saya ingin memperlihatkan kepada mereka bahwa bukan maksud saya untuk berada pada jarak demikian di belakang kafilah. Kami pacu hewan tunggangan kami dan segera kami ada di samping unta-unta yang paling belakang. Ketika kami berjalan sepanjang iringan itu, kami lalui orang Tibbu yang memandang kami dengan marahnya. Si Tedetu mendengar percepatan langkah hewan kenaikan kami dan menoleh. Dilihatnya kami makin lama makin dekat dan teriaknya memerintah kami,

"Kembali!"

Kami tak memperdulikannya.

"Kembali, kembali kata saya," ulangnya, "atau harus saya hajar kalian lebih dulu supaya kalian tahu di mana tempat kalian."

Belum habis ancaman itu diucapkan, kami sudah jauh meninggalkan dia dan sudah melewati Khabir dan Schech el Dschemali pula. Beberapa saat kemudian, meletuskan sebuah tembakan di belakang kami dan saya merasakan tekanan udara sebuah peluru yang nyaris mengenai saya. Dengan cepat saya kekang tunggangan saya, dan demikian juga dengan Kamil.

Kami menanti sampai bagian terdepan kafilah itu menyusul kami.

"Siapa yang menembak saya?" tanya saya.

"Saya," jawab Teddetu. "Dan kalau kau tidak cepat-cepat kembali, akan saya beri kau peluru kedua."

"Yang tidak kena sasarannya seperti peluru pertama. Engkau tidak pandai menembak. Akan saya perlihatkan bagaimana seharusnya. Kamil, turun!"

Ia melompat turun. Si Tedetu dengan untanya berdekatan dengan saya. Pada kaitan pelananya bergantung dua bilah tombak. Saya ulurkan tangan saya dan menjangkaunya.

“Anjing, mau apa dengan tombak saya?” tanyanya.

“Memperlihatkan pada kalian bagaimana orang menembak. Awas!”

Episode 9

Pasir Maut

Kepada Kamil saya berikan tombak yang sebilah, yang harus dibawanya ke tempat yang saya tentukan dan mengacungkannya. Lalu saya ambil kedua pestol saya dan saya tembakkan kedua belas peluru pada tombak itu, yang kemudian diperlihatkan Kamil kepada Tedetu.

“Lihat,” tegas saya,. . duabelas tembakan duabelas lubang !”

Ia memeriksanya, sepatuh katapun tidak diucapkannya, karena tercengangnya. Sudah barang tentu seluruh iringan berhenti, dan Kamil harus memancarkan yang kedua ke dalam _pasir, pada jarak yang demikiaan jauhnya yang masih dapat saya lihat di bawah sinar yang sayup-sayup. Unta saya sedikitpun tak bergerak, ia sudah terbiasa akan tembakan, jadi saya tak perlu turun.

“Hitung jumlah tembakannya!” kata saya kepada si Tedetu dan saya bidikkan senapan Henry saya yang berisi duapuluh lima tembakan. Saya membidikkannya hati-hati dan tiap kali agak lebih tinggi sedikit.

“Berapa tembakan?” tanya saya.

“Lima belas,” jawab Tedetu yang keheran-heranan melihat orang berkali-kali menembak tanpa mengisi.

“Coba periksalah tombak itu.”

Tombak itu dibawa kepadanya. Dirabanya lobang-lobangnya dengan jari-jarinya dan dihitungnyalah jumlahnya.

“Maschallah, lima belas lobang!” serunya seperti orang kaget. Orang asing ini seorang sahir (ahli sihir) dan senapannya sebuah bundukije el mogiza (senapan ajaib). Jumlah peluru di dalamnya tak terhitung.

“Benar kata-katamu,” kata saya. “Dan demikian banyak kalinya saya dapat menembak serta demikian pastinya saya dapat mengenai sasaran saya. Demikian jauhnya pula daya capai peluru-peluru saya. Apa arti senjata-senjata kalian dibandingkan dengan senapan-senapan saya ini? Engkau mengingini jiwa saya dan telah menembak saya. Buat sekali ini engkau saya maafkan, tetapi janganlah berani berbuat lagi. Kalau tidak, dengan segera akan saya kirimkan engkau ke alam baka. Saya Kara Ben Nemsi dan hendaknya engkau kenal akan saya.”

Ia tidak menjawab dan yang lainnyapun terdiam. Atas isyarat saya, Kamil naik lagi ke atas untanya dan sayapun berjalan di muka, dan tidak ada seorangpun yang berani menegur kami. Sudah barang tentu saya isi pestol-pestol dan senapan saya lagi.

Sekarang kami berjalan menurut kehendak hati kami, kadang-kadang di muka, di samping, di belakang; tetapi senantiasa waspada supaya tidak terkena peluru gelap. Sampai sembahyang subuh jalan kami melalui gurun pasir. Setelah sembahyang kami beristirahat selama kira-kira dua jam. Selanjutnya kami melalui daerah yang agak berbeda dengan yang sudah-sudah. Di sebelah kiri kami gurun, di sebelah kanan kami bukit-bukit karang yang makin jauh makin tinggi menjulang ke langit. Kadang-kadang bergelombang, kadang-kadang seperti anak bukit, berangkai-

rangkaian tiada habis-habisnya. Oleh karena kami tak dapat berjalan di dekatnya, kami rasanya ragu-ragu, alangkah yang menciptakannya ataukah buatan tangan manusia? Ada dinding-dinding, tiang-tiang raksasa, ada pilar-pilar, jendela-jendela besar yang menonjol, ada lubang-lubang angin dan pintu-pintu gerbang yang melengkung bentuknya. Semua itu seolah-olah pertunjukkan yang menarik seluruh perhatian saya. Sebenarnya saya ingin berjalan lebih jauh, tetapi saya tidak mau lama-lama meninggalkan kafilah itu dan pula tidak mau amat berjauhan, sebab menurut dugaan saya, kami akan segera tiba di tempat yang diingini Khabir

Episode 10

Pasir Maut

Kami berjalan makin lama makin jauh, dan senantiasa bukit-bukit karang ada di sebelah kanan kami seolah tiada tampak akhirnya. Menjelang tengah hari, sang surya sedemikian teriknya sehingga baik manusia maupun hewan amat membutuhkan istirahat untuk melegakan pernafasan. Akhirnya, muncullah dinding karang yang terjauh. Lereng-lerengnya merupakan lengkungan seperti tapal kuda.

Semua anggota kafilah kecuali saya, menganggap tempat inilah yang terbaik buat beristirahat guna melepaskan lelah. Mereka turun dari tunggangan mereka. Unta-untapun dibebaskan dari beban mereka. Hanya saya sendirilah yang kurang senang akan tempat berhenti itu, sebab untuk menyergap kami, musuh cukup menutup tempat luang antara kedua ujung tapal kuda dan semua yang ada di dalamnya dengan mudah jatuh ke dalam tangannya. Saya diam saja, sebab saya tahu toh tidak ada seorangpun yang akan mendengar suara saya. Setelah mereka semua beristirahat, demi kewaspadaan, saya memeriksa gurun di luar lengkungan itu. Dari gurun, bukit-bukit karang itu kelihatannya seperti dinding yang mengurung tempat kami berkemah. Segera perhatian saya tertarik pada sesuatu pada jarak seperempat jam perjalanan. Sejumlah nusara el sahra (burung ruak gurun) melayang-layuang di udara di atas bukit-bukit karang, terkadang tinggi, terkadang menyelundup ke bukit, tetapi tetap di atas daerah itu. Secepat-cepatnya saya kembali lagi ke tempat perkemahan kami dan menghampiri Khabir yang kebetulan berdiri di samping orang Tedetu.

“Kita harus pergi dari sini,” kata saya. Orang-orang Tuareg di dekat kita, dan mereka akan menyergap kita!”

“Darimana cerita itu?”

“Dari burung-burung ruak yang berterbangan di atas kita.”

“Dapatkan burung-burung itu bercerita?” tanyanya mencemooh.

“Kepada saya dapat, karena saya mengerti bahasanya.”

“Engkau tidak usah khawatir. Saya Khabir dan tugas saya menjaga keselamatan kafilah ini. Saya akan pergi dan mencari musuh yang engkau sangka ada di sekitar tempat ini. Ikuti saya.”

Cerdik benar akalanya, sebab dengan cara demikian saya dapat diserahkan terlebih dahulu kepada orang Tuareg. Untuk melawan akal itu saya menggunakan akal lagi dan jawab saya:

“Ini persoalan orang yang memimpin. Si Tedetu dapat menyertaimu. Ia kenal dengan daerah gurun, sedang saya masih asing. Matanya yang tajam mudah

memperoleh kepercayaan orang, dan nanti sekembalimu kepada saya, engkau dapat mengatakan benar tidaknya pendapat saya.”

Maksud saya terpenuhi, sebab si Tedetu menyatakan bersedia dan bagi Khabir rupanya sama saja, siapa yang terlebih dahulu diserahkan kepada orang Tuareg, saya atau pemimpin orang Tiddu. Mereka pergi untuk memeriksa. Hasilnya sudah saya ketahui terlebih dahulu. Si Tedetu ditawan dan kemudian orang Tuareg menyergap kami. Saya pergi ke tempat Abram Ben Sakir untuk memperingatkan dia dan membujuknya meninggalkan tempat yang berbahaya itu. Tapi sia-sia saja! Ia tidak percaya dan tertawa geli akan kekhawatiran saya. Oleh karena itu, saya biarkan supaya tidak membuang-buang waktu berharga saya. Sekarang saya hanya mau berusaha buat keselamatan saya sendiri, Kamil, dan yang ketiga, isi Tachtirwan. Jika hati kecil saya boleh dipercaya, kanak-kanak itu kiranya masih ada di dalamnya, dan dapat menjalankan peran penting dalam membebaskan saudagar Abram.

Episode 11

Pasir Maut

Bab Ketiga

Er Raml el Helahk

Orang-orang Tiddu telah menurunkan Tachtirwan dari untanya, dan menyandarkannya pada dinding batu karang. Kebetulan dekat pada dinding itu ada jurang yang dalamnya sampai ke kaki bukit. Jejak-jejak binatang membuktikan bahwa jurang ini dapat dilalui. Saya tidak boleh terlalu dekat menghampiri usungan yang dijaga keras itu, maka harus diam-diam mendekatinya. Saya meninggalkan perkemahan dan menyusuri bagian luar dinding karang itu hingga tiba ke dekat jurang yang saya turuni. Jurang itu agak lurus dan demikian lebarnya sehingga saya dapat bergerak dengan mudahnya.

Segera saya ketahui bahwa dugaan saya benar. Jurang inilah yang keluar di bagian dalam lengkungan tapal kuda itu dan di tempat keluarnya Tachtirwan ditaruh. Tidak ada seorangpun yang memperhatikannya. Dengan membungkuk di suatu sudut dengan jelas dapat saya lihat usungan itu.

Saya kembali lagi ke tempat kami berkemah dan dengan Kamil unta-unta kami saya bawa keluar dan membelok di ujung, supaya tidak tampak oleh orang Tuareg apabila mereka tiba di sini. Kedua kaki muka hewan itu kami ikat, supaya tidak dapat berbaring, tetapi ikatannya agak longgar, supaya dapat diuraikan lagi dengan cepat jika saatnya tiba dan harus bergegas.

“Mau kemana Sihdi?” tanya Kamil.

“Mau lari,” jawab saya. Tetapi saya mau membawa serta kanak-kanak yang mungkin masih terikat di dalam Tachtirwan itu. Turutilah petunjuk saya. Kau lihat jurang itu? Melalui jurang itu dengan mendaki lereng bukit kita bisa sampai di tempat usungan itu. Di jurang itulah saya akan bersembunyi. Engkau pergi agak jauh ke dalam gurun, dari sana kau dapat melihat datangnya orang-orang Tuareg. Sebelum itu saya tidak dapat merebut anak itu. Engkau tenang-tenang saja, jangan berbicara dengan siapapun dan terutama jangan sampai ketahuan siapa yang kau nanti.

Tetapi segera mereka tampak datang, berteriaklah dan kembali lagi ke sini dan tunggulah saya. Kedatangan musuh tentu akan menimbulkan kekacauan. Kesempatan itu akan saya gunakan untuk mengambil anak itu dari usungannya. Kalau saya kembali lagi ke sini dengan anak itu, engkau sudah melepaskan kaki depan kedua hewan ini tapi jangan berdiri di samping untamu, melainkan di samping unta saya, sebab saya memerlukan pertolongan untuk naik ke pelana yang tinggi itu dengan si anak yang mungkin akan meronta-ronta. Saya akan menyodorkan dia kepadamu dan engkau pegang erat-erat sampai saya duduk. Kemudian kau sodorkan dia kepada saya. Kalau dia sudah ada di tangan saya, kau naiki untamu dan kita pergi. Apabila ada orang bertanya saya ada di mana, katakan saja saya ada ..”

“Ya, saya sudah tahu apa yang akan saya katakan Sihdi,” sela Kamil. “Jangan khawatir akan kewaspadaan saya, asal tuan sendiri jangan membuat kekhilafan yang menyebabkan kita tertangkap oleh kaum Tuareg!”

Ia pergi dan saya menyelinap ke dalam jurang lagi. Saya ikuti jurang itu sampai pada suatu sudut. Dari tempat ini saya dapat mengawasi Tachtirwan. Pisau sudah saya sediakan di tangan untuk memutuskan tali yang mungkin dipakai untuk mengikat anak itu. Secara kebetulan Kamil masih dalam lingkup pandangan saya yang agak terbatas itu, dan saya lihat ia berjalan perlahan-lahan agak jauh arah ke gurun. Tatkala ia melihat ke utara, tiba-tiba ia berhenti. Baru saja saya hendak bertanya kepada diri saya sendiri, masih berapa lama lama saya harus menanti di sini, ia berbalik dan dengan lompatan-lompatan besar ia berlari menuju tempat saya sambil berteriak-teriak:

“Ada orang-orang berunta datang, jumlahnya banyak! Mari ke sini, lihat siapa mereka itu! Mudah-mudahan bukan orang Tuareg yang dipercakapkan Sihdi saya!”

Semua berlarian keluar dan Tachtirwan dibiarkan tak terjaga. Sekejap kemudian, tanpa menghiraukan apapun juga, saya kuakkan tirainya. Dugaan saya benar. Tampak oleh saya seorang kanak-kanak, berkulit kehitam-hitaman, berambut ikal hitam, kira-kira lima tahun umurnya, terikat.

Dengan dua kali irisan, talinya terputuskan dan ia bebas. Saya pegang dia dan saya bawa masuk ke dalam jurang. Di belakang saya kedengaran orang berteriak-teriak:

“Tuareg! Tuareg! Lekas naik unta dan lari!”

“Diam dan jangan takut,” kata saya dalam bahasa Arab kepada anak itu. Saya tidak menguasai bahasa Tuareg. Entah ia mengerti bahasa saya, entah karena takut, saya tidak tahu, pendeknya dia diam. Secepat-cepatnya saya keluar dari jurang.

Di luar, Kamil sudah menanti dengan unta-unta kami. Ia menerima anak itu dan saya naik ke atas pelana. Tembakan-tembakan pertama sudah terdengar. Setelah anak itu diserahkan lagi ke saya ia melompat ke atas untanya dan tanpa terlihat seorangpun juga, kami pergi. Di belakang kami bergema teriakan-teriakan pertempuran.

Kami kembali dengan tidak menggunakan jalan yang sama dengan arah datang karena tentu akan terlihat, tetapi mengikuti ujung karang yang menonjol, mendaki gunung lalu berjalan terus dua jam lamanya, sebelum tiba di tempat yang kami anggap tepat. Ke arah tempat itu ada jalan alam yang amat sempit dan lambat laun menanjak, tapi lebarnya cukup bagi ruang gerak unta-unta kami.

Letaknya ada di puncak bukit. Setelah diteliti, ternyata tempat itu hanya dapat dicapai dari jalan yang telah kami lalui, serta tidak terlihat dari tempat-tempat yang lebih tinggi sekalipun. Hal ini menggembirakan kami. Kami ada di tempat yang aman dan bila perlu dapat dipertahankan, meskipun jumlah musuh agak banyak. Lain daripada itu, kami memegang pula anak lelaki Tuareg sebagai sandera, yang dapat kami gunakan sebagai alat penuntut dan pemaksaan kehendak kami. Di samping itu, meskipun tidak banyak, ada bahan makanan buat unta-unta kami, yang dengan segera disambut mereka.

Episode 12

Pasir Maut

Segala perhatian sekarang saya curahkan kepada kepada kanak-kanak yang saya bawa, yang menatap saya dengan setengah rasa takut setengah rasa percaya.

Wajahnya manis kehitam-hitaman dengan wajahnya bersinar-sinar namun agak suram akibat kehausan, kelaparan, ketakutan dan kesedihan.

“Mengerti bahasa Arab?” tanya saya.

“Bahasa Targi dan Arab.”

Jawabnya menyenangkan saya, dan itu tidak mengherankan. Anak-anak di daerah lebih ke selatan lebih cepat dewasa daripada anak di daerah utara, meski kedua bahasa itu dikuasainya secara kekanak-kanakan.

“Namamu?” tanya saya lebih lanjut.

“Khaloba.”

“Siapa ayahmu?”

“Rhagata, Scheik Utama kaum Kelowis.”

Jadi dugaan saya itu amat benar. Ia anak pemimpin Tuareg yang menyergap kami. Ia bercerita bagaimana cara ia jatuh ke tangan orang Tibbu. Ketika ayahnya pergi dengan para prajuritnya, datanglah ke rumahnya seseorang yang menyebut dirinya Haussa meminta tempat menginap. Permintaan itu dipenuhi. Tapi tengah malam, ketika semua orang tidur dengan nyenyaknya ia mencuri anak itu dan dibawanya ke suatu tempat yang agak jauh. Di sana dinantikan oleh sembilan belas lelaki lainnya dan sebuah Tachtirwan. Penculik anak-anak itu pemimpin kaum Tibbu, yang bukan saja amat bermusuhan dengan Tuareg Kelowi, melainkan juga harus memenuhi tuntutan belanya terhadap Scheik mereka dan oleh karena itu ia berani melakukan pekerjaan yang amat berbahaya dengan menculik anak musuhnya untuk melukai hatinya.

Anak kecil itu bertanya, dapatkah ia dikembalikan kepada orang tuanya dan saya jawab bahwa saya akan melakukannya dengan senang hati.

Rencana saya sebagai berikut: Bisa saya pastikan, bahwa kaum Tuareg akan tinggal di tempat perkemahan kami dan pada malam itu juga saya akan pergi kesana, memberitahukan kepada pemimpin mereka bahwa anaknya ada pada saya,

dan saya bersedia menukarkannya dengan saudagar Abram Ben Sakir, para orang upahannya serta segala harta bendanya. Saya yakin, bahwa dia biarpun agak segan-segan akan menyetujuinya. Sementara itu Kamil akan menjaga si anak, karena saya tidak mau menyerahkannya sebelum segala syarat saya terpenuhi dan sebelum menerima kepastian bahwa Kamil dan saya akan dianggap dan diperlakukan sebagai orang bebas dan sahabat suku bangsa itu.

Setelah makan, saya tidur. Kamil harus membangunkan saya menjelang malam hari. Saya naik ke unta saya, setelah saya sekali lagi memperingatkan dia supaya tenang dan agar menanti di tempat persembunyiannya. Dengan lancar saya lakukan perjalanan malam saya. Para pemenang duduk di sekeliling api, kira delapan puluh orang Tuareg, dan di dekatnya para tawanan berbaring terikat. Untunglah di antaranya saya lihat ada Abram Ben Sakir yang tidak terluka. Tanpa rasa takut dan malu saya menghampiri salah satu api unggun. Kemunculan saya mencengangkan mereka, tetapi tidak saya hiraukan. Para tawanan tidak dapat menahan teriakan rasa keheranan mereka. Salah seorang dekat api, tiba-tiba bangkit dan berseru:

“Itu Kara Ben Nemsi, anjing asing yang kemarin telah memukul saya! Pegang dia! Penganiayaan terhadap saya harus dibayar dengan siksaan dschehennah (neraka).” Yang mengucapkan kata-kata itu adalah Khabir.

Karena tercekam rasa tercengang, tidak ada seorangpun yang menyambut seruannya. Dia sendirilah yang hendak memegang saya, tetapi saya dorong dia mundur hampir jatuh.

“Mana Rhagata, pemimpin Tuareg.”

“Saya,” jawab seorang laki-laki yang tampak gagah, tapi muram, yang ada di samping Khabir. Nyatalah sekarang bahwa Khabir itu seorang Targi.

“Jika engkau sungguh-sungguh anjing asing yang diceritakan kepada saya oleh utusan saya, pikiran kau tidak waras tentunya dengan berani datang ke sini. Engkau akan ditangkap oleh Khabir dan akan dicincang sampai mati!”

“Nanti dulu”, seru saya . “jangan cepat-cepat berkata begitu. Kara Ben Nemsi tidak takut akan pembalasan , sebab ia tahu ia dilindungi Yang Maha Kuasa.”

Kata-kata saya menimbulkan amarah mereka.

“Dengarkan dulu apa yang akan saya katakan. Engkau mempunyai anak yang bernama Khaloba?”

“Ya,” jawabnya keheran-heranan.

“Anakmu telah diculik dan hanya Kara Ben Nemsi yang dapat mengembalikannya. Silakan bunuh saya kalau kau mau.”

Episode 13

Pasir Maut

Dengan menerobos orang Tuareg saya menuju ke pemimpinnya dan duduklah saya di sampingnya. Betapa berkesannya cara saya bertindak dan cara saya menyampaikan pemberitahuan itu. Sudah barang tentu pada mulanya orang tidak percaya akan apa yang saya katakan. Tetapi ketika kemudian saya perlihatkan sebetuk suwar (gelang) tembaga yang saya ambil dari anak itu sebagai bukti, amarahnya pindah kepada para Tibbu yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu akan adanya seorang anak Targi.

Lama sekali kami berunding, dan saya harus menggunakan seluruh akal saya untuk mencapai maksud saya. Tetapi akhirnya terkabullah semua keinginan saya. Kamil dan saya tidak akan diganggu, dan demikian pula harta benda kami. Abram Ben Sakir dan para orang upahannya akan dibebaskan dan segala barangnya yang telah dirampas akan dikembalikan. Bagi orang-orang Tibbu, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi dalam perjalanan kembali untuk menjemput anak itu, saya harus disertai oleh beberapa orang Tuareg.

Perjanjian ini ditetapkan dengan macam-macam cara dan dikuatkan oleh sumpah-sumpah sakti, sehingga dalam hati saya tidak timbul rasa curiga. Yang menyangsikan saya hanyalah si Khabir, yang tingkah lakunya cepat berubah. Tadinya meluap-luap rasa dendamnya, sekarang ia bersedia menerima segala syarat.

Kamipun pergilah dan empat jam kemudian kami bawa anak itu ke hadapan ayahnya, tak lupa saya bawa pula Kamil ikut bersama saya. Kegembiraan Rhagata waktu bertemu muka dengan anaknya memperbesar kepercayaan saya, tetapi memperkecil kewaspadaan saya. Saya sama sekali tidak memperhatikan orang Tuareg yang berjalan di belakang saya. Tiba-tiba kepala saya dipukul dengan gagang senapan, yang menyebabkan saya jatuh pingsan.

Ketika siuman kembali, saya dan Kamil telah tergeletak di samping para tawanan yang lain, dan segala harta kami telah habis terampas. Khabir berdiri di depan saya. Ketika dilihatnya mata saya sudah terbuka lagi, serunya kepada saya meledek,

“Sekarang ganjaranmu baru setimpal manusia jahanam! Sekarang engkau ada dalam kuasa saya dan engkau akan mati, meskipun seribu setan tidak dapat membunuhmu.”

Saya tutup mata saya dan selanjutnya saya tidak memperdulikan tendangan dan hinaan kepada saya lagi. Akhirnya sayapun dibiarkan. Agak lama saya menggeletak demikian, kemudian pipi saya terasa tersentuh dengan sesuatu yang halus dan suara yang halus berbisik ke telinga saya,

“En’taijib, tuan baik budi.”

Saya buka mata saya dan saya lihat anak kecil berlutut di samping saya. Perbuatan itu tidak boleh kelihatan dan cepat-cepat ia pergi lagi dengan diam-diam. En’taijib! Alangkah bahagianya mendengar kata-kata itu keluar dari mulut kanak-kanak. Berapa lamanya lagi sampai ia dapat mengutuk anjing asing pula!”

Kamil saya yang gagah berani merengek-rengok memekakkan telinga saya. Ia berbaring di samping saya, tapi saya tidak mendengarkan renekannya dan akhirnya terdiam dan tertidur. Demikian pula saya. Sembahyang subuh membangunkan kami dan saya lihat mereka berkemas-kemas untuk berangkat lagi. Kami diangkat dan diikatkan pada unta. Perjalanan kami hanya maju perlahan, karena hewan-hewan itu bukan pelari yang baik.

Kami menuju arah barat daya melalui gurun. Sedikitpun tidak ada angin berhembus. Cuaca cerah, langit bersih dan diharapkan adanya hari-hari Sahara yang biasa. Tetapi keadaan akan berubah. Menjelang tengah hari, tidak ada seorangpun yang mengharapkan adanya bahaya yang mengancam kami. Kami

berhenti untuk melewati jam-jam terpanas pada siang hari itu. Lalu saya dihampiri Scheik yang memandang saya dengan kurang ajarnya, dan katanya sambil menunjuk ke kiri:

“Di sana tempat er Raml el Helahk, danau pasir maut. Yang masuk ke dalam itu tidak pernah ada yang kembali lagi. Kami memutuskan akan membawa engkau ke sana dan akan menenggelamkanmu.”

Sungguh-sungguhkah kata-katanya? Menyuruh saya menghadapi maut yang mengerikan atautkah hanya untuk menakut-nakuti saya saja? Saya tidak menghiraukannya, dan dengan kecewa dia menyumpah-nyumpah pergi menjauhi saya.

Ketika matahari mulai condong ke barat, perjalanan dilanjutkan. Belum sampai setengah jam, tampak oleh saya bahwa semua unta, termasuk unta beban, tanpa dilecut mempercepat larinya dan tidak ada seorangpun, kecuali saya, yang memperhatikannya.

Sudah menjadi kebiasaan saya, peristiwa yang paling kecilpun tidak pernah terlewat begitu saja dari perhatian saya. Saya lihat semua binatang, tanpa kecuali, lebih cenderung ke arah selatan, daripada arah yang dipimpinkannya. Di sebelah utara, jadi di belakang kami, tentu ada apa-apanya yang mempengaruhi mereka. Saya berpaling sejauh tali yang mengikat saya memungkinkan, dan saya lihat di sana ada sekelompok kecil awan tipis. Segera saya tahu, bahaya apa yang mengancam kami karena saya telah mempelajari segala ciri angin gurun.

“Awas,” seru saya, “Cepat cari tempat berlindung, kita dikejar badai gurun!”

Mula-mula peringatan saya ditertawakan, tetapi dua-tiga menit kemudian berkerutlah wajahnya. Awan yang sedikit itu menjadi lebih banyak dan lebih gelap dan unta-untapun berjalan dengan lebih cepat dari semula. Dengan cambuk, kafillah itu maju secepat binatang-binatang itu dapat berlari. Kelompok awan makin besar dan makin gelap dan akhirnya seluruh cakrawala di belakang kami tertutup semua. Celakanya kami diikat pada unta-unta. Apa yang akan terjadi, apabila mereka menjatuhkan diri dan berbaring?

“Lepaskan saya! Lepaskan saya!” teriak saya.

“Jangan dilepaskan,” terdengar suara Scheik “Biarkan mereka mampus semua ke dschehennah!”

Episode 14

Pasir Maut

Amarah saya melipat gandakan tenaga saya, sekali renggut dengan otot saya yang tegang kuat dan ... terputuslah salah satu tali, segera menyusul yang kedua, mungkin di beberapa tempat ada yang lemah. Pendeknya saya tidak terikat lagi dan saya lecut hewan tunggangan saya. Di muka saya terlihat Khabir, dan saya memerlukan pisau. Saya susul dia. Unta-unta kami bersisihan. Saya jangkau dia dengan tangan kiri, tarik ke belakang dan dengan tangan kanan saya renggut pisau dari sabuknya, serta saya tinju dia, sehingga dia jatuh dari untanya yang terus berlalu tanpa penunggangnya.

Semenit kemudian saya sudah dekat Kamil, yang ikatan talinya saya putuskan dengan pisau sambil berjalan cepat. Kemudian, dengan dua kali irisan Abram Ben

Sakir terlepas juga dari ikatannya. Tidak ada waktu lagi untuk mengingatkan orang lain, sebab di belakang kami terdengar deru dan desah yang ketika saya toleh terlihat dinding gelap dari langit hingga ke bumi di belakang kami, yang mengejar kami. Itulah pasir yang dihembus badai, yang dapat mengubur kami hidup-hidup. Di muka kami sudah mulai gelap. Badainya sudah sampai ke saya. Ia menerjang saya seolah-olah saya hendak dilemparkannya dari unta. Saya berpegang pada pelana dan saya pacu unta saya hingga hewan itu tidak bisa lari lebih cepat lagi. Pasirnya belum sampai ke kami, hanya badainya yang sudah tiba, jadi masih ada kesempatan untuk menyelamatkan diri. Saya lihat di depan saya orang-orang lari berpecahan. Mereka telah tiba di sisi bukit, yang banyak bebatuan dan dinding-dinding karangnya yang menjulang tinggi yang dapat dipakai sebagai tempat berlindung.

Saya tidak perlu mengarahkan binatang saya, nalurinya sendiri menunjukkan arah yang tepat. Ia berlari secepat-cepatnya ke arah salah satu gundukan karang dan lekas-lekas merebahkan diri, sampai-sampai saya tidak berkesempatan melompat dari pelana. Saya menyusup di antara unta dengan batu. Ujung jubah saya jejakkan ke dalam mulut, sedang hidung dan mata saya tutupi dengan sorban saya. Baru saja selesai, pasirnya sudah tiba. Jatuhnya bagai dinding yang menjatuhkan badan saya.

Saya tidak berpikir lagi, tidak berkeinginan lagi, saya hanya mau bisa bernafas. Saya tidak mendengar apa-apa lagi, atau mungkin karena sedemikian hebatnya kegaduhan itu sampai saya tidak dapat mendengar apa-apa lagi. Berapa lamanya saya berlindung di sana, saya tidak ingat lagi. Tapi tiba-tiba ketenangan datang, dan sunyilah keadaan di sekitar saya, dan unta di samping saya mulai bergerak. Saya berusaha berdiri. Rasanya sukar, tapi akhirnya bisa juga. Setelah saya berdiri, barulah tahu, betapa banyak pasir yang telah menindihinya.

Bagaimana kiranya nasib mereka yang sama sekali tidak mendapatkan perlindungan? Meskipun saya telah berusaha untuk menutup semua lubang pada badan, hidung, telinga, tapi bahkan mulut sayapun penuh dengan pasir yang amat halus. Kelopak mata yang telah saya tutup rapat-rapat penuh pula dengan pasir halus. Dengan susah payah saya mencoba untuk membersihkannya supaya mata tidak sakit. Lalu saya layangkan pandangan mata ke sekeliling saya.

Dari balik batu-batu yang berserakan, unta dan manusia berusaha keluar dari timbunan pasir. Hewan sayapun telah berdiri. Yang mengkhawatirkan adalah keadaan para tawanan yang terikat pada unta. Hewan-hewan itu merebahkan diri ke tanah berikut dengan bebannya. Ketika berdiri, orang-orang malang itu bergelantungan pada unta. Timbunan pasir saya sibakkan untuk menolong mereka. Seorang demi seorang saya retas putus talinya. Perbuatan saya dibiarkan oleh para Tuareg, sebab mereka terlalu sibuk dengan diri mereka sendiri. Kalaupun saya dihalang-halangi, tentu akan sia-sia saja, karena kini saya tidak terikat bahkan telah memegang pisau.

Bagaimana senapan-senapan saya? Scheik yang mengambilnya. Dimana dia? Saya cari dengan pandangan mata saya, dan saya lihat dia muncul dari balik karang dan berjalan kesana kemari. Menurut dugaan saya dia sedang mencari keterangan tentang anaknya yang masih belum kelihatan. Kesempatan ini saya pergunakan.

Makin jauh ia meninggalkan tempatnya, makin dekat saya ke sana, hingga saya mencapainya dan berdiri di samping untanya. Sekejap kemudian, segala barang saya sudah ada di tangan lagi dan saya menyingkirkan diri lagi. Untunglah badai pasir ini bukan dari jenis yang berbahaya dan hanya sebentar saja. Tidak ada seorangpun yang luka dan segera kami lihat dari arah utara sekelompok unta menyusul kami. Itulah kelompok hewan beban dengan pengiring-pengiringnya yang agak menderita gangguan badai.

Episode 15

Pasir Maut

Hanya seorang yang masih ketakutan, yaitu Scheik yang belum menemukan anaknya. Sambil berkeluh-kesah dia bertanya kemana-mana, tetapi tidak seorangpun yang bisa memberi keterangan. Anak itu tidak ada, dan mungkin hilang. Tentunya Tachtirwan itu dengan tiang-tiangnya yang tinggi takkan tertimbun pasir dan seharusnya kelihatan dimana adanya.

Saya ada pada Abram Ben Sakir dan orang-orangnya berikut unta mereka. Masing-masing orang membawakan cerita sendiri-sendiri yang mengerikan. Sesungguhnya kami harus berterima kasih pada badai itu karena telah memberikan kesempatan pada saya untuk mendapatkan pisau Khabir yang menyebabkan terbebaskannya kami dari ikatan. Sudah tentu kami mengharapkan untuk tidak ditawan lagi, meskipun saat itu hanya saya yang bersenjata.

Ketika para binatang beban baru saja tiba, Scheik menghampiri saya.

“Engkau bebas dan senapanmu ada padamu lagi?” tanyanya tercengang. “Kalian akan diikat lagi anjing!”

Ia berpaling hendak memanggil orang-orangnya, tapi saya tidak membiarkan dan saya pegang dia dari belakang serta saya banting dia ke tanah serta saya tindih dadanya dengan lutut saya sambil mencabut pisau di sabuknya, dan dengan senjata itu saya ancam dia dengan kata-kata”

“Tutup mulutmu, bangsat! Awas sekali berteriak, pisau ini masuk ke dalam dadamu. Jangan bergerak jika engkau masih sayang akan jiwamu. Engkau akan berkenalan dengan orang yang kau sebut anjing!”

Baginya semua ini terjadi amat tiba-tiba. Dia mengerti bahwa saya bersungguh-sungguh dan tidak berani bergerak maupun berteriak.

“Kalau Anda mau selamat dan tak mau jatuh lagi ke tangan Tuareg, taatilah saya sekarang.” Perintah saya kepada orang gajian saudagar yang ada di sekeliling saya.

“Pegang dia dan ikat kedua lengan dan kakinya.”

Perintah saya segera dilaksanakan mereka dan sekarang saya bertanya ke Scheik: “Tidakkah utusanmu yang jadi Khabir kami menceritakan bahwa saya mempunyai senapan-senapan ajaib?”

“Ya,” jawabnya marah, tapi agak ketakutan.

“Jadi kau tahu, jika kau berani membangkang, jiwmu akan melayang. Jiwamu tidak aku ingini, demikian juga hartamu, yang saya ingini adalah supaya kau tepati janjimu yang kau ucapkan kemarin malam. Apabila kau bersedia, kau akan kami bebaskan dan tak seorang Tuareg pun yang kami ganggu. Sebaliknya, saya akan menusukkan pisau ini ke dadamu dan akan menembak tiap Targi yang berani mendekat ke saya kurang dari limaratus langkah. Ambil keputusan secepatnya.

Saya hitung hingga sepuluh. Pada hitungan ke sepuluh, waktunya habis, dan pisau ini akan saya tusukkan.”

Saya kuakkan baju yang menutup dadanya. Saya todongkan pisau ke atasnya.

Dengan tangan kiri, saya pegang lehernya dan saya mulai:

“Wahid – itnehn – telath – arba – chams-“

“Berhenti,” serunya. ”Berhenti. Engkau bukan orang Islam. Bukan pula orang Kristen. Engkau setan dan saya terpaksa menyerah.”

“Jadi kami bebas dan segala harta kami akan dikembalikan?”

“Ya!”

“Janganlah mengira bahwa kami sekarang sudah puas dengan ucapan janji belaka yang mudah diingkari lagi nanti. Berikan sekarang perintah bahwa orang-orangmu sedikit-dikitnya harus mundur dari sini seribu langkah. Sepuluh orang diantaranya dapat datang kemari seorang demi seorang untuk mengembalikan unta-unta kami dan segala harta benda kami. Setelah itu dilaksanakan dan kami sedikitpun tidak diganggu, barulah engkau saya bebaskan dan sementara engkau melanjutkan perjalananmu, kami akan kembali. Setuju atau tidak? Saya lanjutkan hitungannya!”

Ujung pisau saya tancapkan ke dadanya dan ia tidak mengabaikannya. Katanya:

“Simpan lagi pisaumu, saya akan melakukan keinginanmu.”

“Tidak, pisau ini tetap ditempatnya, di atas dadamu, sampai semua syarat dipenuhi, dan sedikit saja ada hal yang mecurigakan, saya tusukkan ke jantungmu. Awas, jangan menggunakan tipu muslihat.”

Hampir semua Tuareg telah berkumpul di sekitar hewan beban yang baru tiba.

Salah seorang di antara mereka berlari-lari cepat mendekati kami dan serunya:

“Mana Scheik kita ? Ada”

Ia tertegun di tengah kalimat, sebab atas isyarat saya, kawan-kawan saya minggir, dia melihat Scheiknya terikat dan terbaring di atas pasir dengan saya berikot pisau terhunus berlutut di atasnya.

“Faz’allah!” serunya. “Engkau tidak terikat dan itu”

“Scheikmu.” Saya selesaikan kalimatnya. Bila mau selamat, kemari dan dengarkan apa yang akan dikatakan.”

“Meskipun perlahan dan penuh keraguan, ia mendekati kami. Menyenangkan kelihatannya bagaimana yang satu dengan suara gemetar karena marah yang terpendam memberikan perintahnya , dan yang lain mendengarkan dengan rasa amarah pula, dan kemudian pergi untuk melaksanakan. Kami lihat orang Tuareg berkumpul berteriak-teriak sambil menggerak-gerakkan tangannya membicarakan perintah tadi. Lalu sepuluh orang diantaranya datang, seorang demi seorang membawa harta benda kami berikot unta-unta kami, sedang yang lain mundur hingga jarak yang ditentukan. Beberapa benda, juga pisau saya belum kelihatan dan saya tuntutan supaya semua barang biar tidak berharganyapun dikembalikan pada kami. Bagi mereka tiada jalan lain selain memenuhi keinginan kami.

Akhirnya setelah semua barang kami terima kembali, kata Scheik:

“Sekarang semua tuntutanmu sudah kami penuhi, dan kami mau tahu akan ketepatan janjimu.”

Pasir Maut

“Kara Ben Nemi tak pernah mengingkari janjinya,” jawab saya. Kau lihat semua orang-orang saya sudah mendapatkan kembali senjatanya dan semuanya sudah terisi. Apabila kami dipaksa menembak, tiap-tiap tembakan berarti satu kematian. Jadi pergilah cepat-cepat dari sini.”

“Kami masih perlu tinggal di sini sebab anak saya belum ketemu.”

“Carilah cepat-cepat, sebab kami tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum mendapat kepastian bahwa kalian tidak akan lagi kembali ke sini.”

Saya lepaskan dia dari ikatannya. Dia bangkit berdiri untuk pergi. Tapi setelah beberapa langkah dia tertegun, berpaling ke saya, dan diangkatnya tangannya seperti orang hendak mengucapkan sumpah dan katanya dengan bunyi penuh kebencian yang tak terpendamkan:

“Engkaulah satu-satunya kafir yang dapat mengalahkan saya, tetapi takkan ada duanya. Pergilah dari negeri ini, pergilah secepat-cepatnya. Sebab, sekiranya saya ketemu lagi dengan engkau, akan berarti kematianmu, manusia terkutuk!”

Ia kemudian pergi. Sesampainya pada teman-temannya, rupanya ia dijatuhi tempelakan. Hal itu sama sekali tidak mengherankan saya. Lalu mereka tercerai-berai ke segala penjuru mencari Khaloba. Peristiwa yang berakhir dengan selamat menyenangkan kami. Kami berbaring-barang dengan unta-unta kami di antara bebatuan karang. Dengan tenang kami melihat para Tuareg mencari anak hilang yang tak kunjung tampak.

Saya ingin meolong mereka, sebab masih terngiang-ngiang di telinga saya kata-kata Khaloba: “En taijib!”. Namun saya harus berhati-hati jangan sampai terjatuh lagi ke tangan orang-orang yang haus akan pembalasan dendam. Rupanya mereka menemukan jejak alamat. Tampaknya mereka buru-buru menaiki kuda mereka dan menghilang ke arah selatan. Kami masih mendengar teriakan-teriakan mereka. Kedengarannya tidak seperti orang-orang yang bergembira, tapi seperti yang dihinggapai kecemasan.

Sesudah mereka tak nampak lagi, kami menanti setengah jam lagi dan menganggap mereka tidak akan kembali lagi. Kami berkemas-kemas. Pada saat hendak menaiki unta saya, Kamil berseru sambil menunjuk arah selatan:

“Sihdi, tunggu sebentar. Ada seorang berunta datang kemari.”

Benar apa yang dikatakannya. Tampak oleh kami delapan atau sepuluh orang lagi menyusul dan amat tergesa-gesa. Kami dapat mengenali mereka. Orang Tuareg dan paling depan Scheiknya. Apakah mereka akan menyergap kami? Saya angkat senapan saya dengan maksud agar mereka tidak datang mendekat.

“Jangan menembak, jangan menembak! Kami bermaksud baik! Kami bermaksud baik!” teriaknyanya sekeras-kerasnya dari jauh.

Kawan-kawannya berhenti dan dia sendiri berjalan terus. Saya turunkan laras bedil saya, karena seorang saja tidak membuat kami khawatir. Kira-kira pada jarak limapuluh langkah lagi, ia menahan lari untanya, serta dengan rendah hati memohon:

“Ijinkanlah saya datang pada tuan, Sihdi. Saya datang kemari bukan sebagai musuh, tetapi sebagai pemohon, sebab hanya tuan, ya hanya tuan yang bisa menolong saya.”

“Silakan.”

Ia mendekati untanya. Ia tidak turun dan tetap duduk di atas pelananya. Saya ingin tahu apa yang dikehendakinya. Tentu sesuatu yang luar biasa, sebab wajahnya terlihat berkerut ketakutan dan nafasnya terputus-putus seperti orang kekurangan udara.

“Naik, lekaslah naik dan ikut dengan saya, secepat-cepatnya!,” serunya. “Kami sudah kehabisan akal, hanya tuan yang dapat menyelamatkan Khaloba, anak saya.”

“Mengapa? Dimana dia?”

“Ditengah-tengah Pasir Maut! Dia telah dihanyutkan badai ke dalam Raml el Helahk.”

“Lalu saya harus datang untuk menyelamatkan dia, saya? Seorang giaur?”

“Ya, tuan dan tuan sajalah. Kara Ben Nemsi tidak kekurangan akal. Tidak ada yang tidak dapat dilakukannya. Mata tuan dapat melihat yang gaib dan yang ada di tangan tuan tidak akan tercecceh.”

Ucapannya benar-benar tulus ikhlas ataukah untuk memancing saya ke dalam tipu muslihatnya? Tidak, wajahnya tidak berdusta. Kecemasan yang dipancarkannya tidak dibuat-buat. Dalam hal ini saya tidak boleh ragu-ragu atau maju mundur. Naiklah saya ke unta. Terkadang muncul kecurigaan, tapi gema suara anak kecil itu “en taijib, en taijib”, tuan baik budi! Kami berjalan terus seperti terbang, sampai anak itu tertolong atau . . . bertemu dengan ajal saya. Segera kami tiba di tempat dimana bukit karang memecah menjadi dua. Di sana para Tuareg berhenti. Unta-unta mereka berbaring dengan kepala menghadap kami. Di belakang mereka, suatu tempat berbahaya, yang tidak asing lagi bagi mereka.

Episode 17

Pasir Maut

Di hadapan saya, terbentang lubang karang yang pinggirnya hampir menyerupai lingkaran dengan garis tengah sekitar dua kilometer. Kedalamannya sudah tentu tidak bisa diketahui, tetapi tentunya luar biasa karena tebingnya curam, hampir tegak lurus. Cairan apa di dalamnya juga tidak diketahui. Kandungannya berupa pasir yang amat halus dan ringan sehingga tidak bisa menahan beban seberat kaki orang atau kaki binatang sekalipun.

Menurut dugaan orang, tadinya isinya berupa air atau sejenis zat cair. Kemudian, pasir diterbangkan ke sana oleh badai gurun. Yang berat, jadi bagian bawah yang terdorong badai pasir, sesuai dengan yang telah kami alami, tertahan oleh bebatuan karang. Tetapi yang halus dan ringan, melayang-layang di udara, jatuh di atas air dan tidak tenggelam karena ringannya. Begitulah yang saya bayangkan terjadinya lautan pasir dan saya rasa pendapat saya itu tidak salah. Malanglah siapapun yang jatuh ke dalamnya.

Kira-kira pada jarak empat puluh meter dari pinggir pasir maut itu tampak oleh saya Tachtirwan mengambang di permukaan daerah maut itu. Berkat bahan-bahan ringan yang dipakai dalam pembuatan usungan itu, benda itu tidak tenggelam. Khaloba ada di dalamnya. Untung ia mengerti bahwa ia tidak boleh bergerak. Ia senantiasa hanya berseru-seru meminta pertolongan. Baru saja ia melihat saya, ia memanggil-manggil saya.

“Ta’al, ta’al ja Sihdi! Hallisni min el mot meded, meded. Mari kemari ya Sihdi! Tolonglah saya dari maut. Tolong. Tolong.”

“Ya, ya,” jawab saya, sambil melompat dari pelana. “Jangan bergerak supaya tidak kehilangan keseimbangan.”

Orang-orang Tuareg berdiam diri. Mata mereka tertuju ke saya, mata yang cemas, yang sekarang tidak memancarkan benci atau dendam. Pemimpin mereka juga melompat dari pelananya. Setelah dia mendengar kata-kata saya, dipegangnya kedua tangan saya dan serunya dengan gembira:

“Tuan hendak mengambil dia? Masih mungkinkah menyelamatkan dia?”

“Dengan pertolongan Tuhan, apa saja mungkin,” jawab saya. “Jelas, bahayanya amat besar, tapi jika yang Maha Kuasa menyertai saya, saya dapat menyelamatkan anak tuan. Tetapi jika berdasarkan pertimbanganNya, yang Maha Adil dan Maha Agung memutuskan lain, saya dengan anak tuan akan binasa.”

Setelah berpikir sejurus lamanya, saya lanjutkan:

“Tidak ada galah yang cukup panjang dan tidak mungkin pula saya melemparkan tali. Saya harus berusaha membuat kellek (rakit) yang dapat membawa saya ke tempat itu.”

“Kellek, mana bahan-bahannya? “ tanya Scheik tercengang.

“Tidakkah terpikir oleh Anda, mengapa saya membawa tenda Abram Ben Sakir kemari? Ataukah tuan mengira barangkali bahwa saya akan berkemah di atas Pasir Maut Raml El Helakh. Rakit itu harus amat ringan, amat panjang dan amat lebar supaya bisa menahan beban saya dan tidak tenggelam. Tenda yang saya bawa dan tenda Anda yang saya lihat di sini kainnya akan saya pakai dan tiang-tiangnya akan saya jadikan kerangka rakit itu. Saya mau lihat dulu berapa dalamnya danau pasir ini dan seberapa berat beban yang dapat ditahan supaya tidak tenggelam.” Saya ambil salah satu tiang dan dengan itu dengan sangat berhati-hati selangkah demi selangkah saya cari, saya raba, tepi danau yang sukar dibedakan karena semua tertutup oleh pasir. Satu langkah yang ceroboh bisa membinasakan saya. Tak lama kemudian tongkat sampai ke tempat yang tidak terasa ada dasarnya. Saya berlutut dan menusukkan tongkat ke dalam zat cair yang tidak terduga dalamnya.

Saya sambung sambungkan beberapa utas tali. Pada salah satu ujungnya saya ikatkan sebuah batu. Saya turunkan batu dengan tali-tali yang tersambung sepanjang empat puluh meter. Meski tali telah masuk semuanya, dasarnya belum tersentuh. Begitulah danau pasir itu di tepinya saja sudah sedalam itu dan tidak bisa diduga. Kenyataan ini menimbulkan rasa agak khawatir, sebab dalam hal ini kepandaian berenang tidak berguna. Kalau rakit ini tidak dapat bertahan dan saya tergelincir ke dalam bubur pasir itu, maka saya akan binasa, karena zat padat yang ada dalam cairan itu tidak memungkinkan gerakan yang dilakukan orang berenang.

Sekarang kami menyusun rakit itu tanpa contoh. Jadi saya sendiri yang harus merancang bentuk yang paling sesuai dan konstruksi yang paling praktis, dan juga sebuah kemudi yang dapat dipakai. Bentuk biasa tidak dapat dipakai, malahan berbahaya. Saya putuskan untuk mengikat sebatang tiang tenda tegak lurus pada kerangka layar sebagai alat pengumpil. Alat ini berguna sewaktu berangkatnya,

karena waktu kembalinya saya akan ditarik tali yang saya ikatkan pada rakit dan ujung lainnya dipegang si Tuareg.

Pembuatan rakit itu dan mengikat segala sesuatu yang diperlukan agak banyak makan waktu. Sementara itu, kami juga harus senantiasa menyerukan kata-kata yang menimbulkan harapan, yang membesarkan hatinya, dan yang menyabarkan anak itu. Akhirnya kami selesai, tetapi yang tersulit masih harus kami hadapi, yaitu masuk ke dalam "biduk". Kain tenda bersifat lentur seperti karet dan tidak memberikan pijakan kuat. Jadi untuk melangkah masuknya saja sudah amat berbahaya. Saya melakukan dengan amat berhati-hati dan..... Untunglah berhasil.

Dengan tiang tenda sebagai galah, rakit itu didorong dari tepi dan selanjutnya saya gunakan pengumpil. Bukan main senangnya saya karena ternyata alat itu berdaya guna besar! Empat puluh meter! Dengan biduk di atas air, jarak yang sedemikian itu tidak merupakan masalah, beberapa kayuhan sudah lebih dari cukup. . Tapi di atas bubuk jahanam ini, merupakan pekerjaan yang membahayakan jiwa yang menyiksa saya selama setengah jam.

Episode 18

Pasir Maut

Saya sudah sering dalam bahaya, tapi belum pernah merasakan siksaan seperti yang sekarang ini. Baru sekaranglah saya merasakan bulu roma saya berdiri semua. Tali yang menghubungkan saya dengan tepi tidak merupakan garis lurus, tetapi berkelok-kelok seperti ular di belakang rakit. Orang-orang Tuareg pun diliputi rasa ketakutan, hal ini kedengaran dari suara mereka apabila mereka melihat "biduk" saya hampir kehilangan keseimbangan. Akhirnya saya sedemikian dekat dengan Tachtirwan itu, sehingga saya hampir bisa menyentuhnya.

"Tolonglah saya, tolonglah saya, Sihdi!", pinta anak itu.

"Jangan takut!" jawab saya. "Kalau tetap duduk tenang, dan tidak kehilangan keseimbangan, saya akan membawamu dengan selamat kepada ayahmu. Kalau Tachtirwan miring ke kiri atau ke kanan, bungkukkan badanmu ke arah yang saya serukan."

Pada haluan rakit saya, saya ikatkan tali kecil yang tidak terlalu berat dan pada ujung lainnya telah saya buat jeratan yang saya lemparkan ke salah satu tiang Tachtirwan. Untunglah saya pernah berlatih menggunakan tali lasso. Kalau tidak, akan buang-buang waktu dengan sia-sia saja, karena saya tidak bisa bangkit berdiri atau bergeser sedikitpun dari tempat duduk saya. Segera saya pegang jeratan itu.

"Tarik!" teriak saya kepada orang-orang di tepi. "Tarik, tapi perlahan-lahan, amat perlahan-lahan!"

Mereka melaksanakan seruan saya. Rakit saya mundur dan Tachtirwan ikut tertarik. Ia memang terlalu ringan untuk bisa tenggelam, tetapi sebagai alat pengangkutan sama sekali tidak berguna. Terkadang posisinya sangat miring sekali, dan jika tidak ingat akan kemungkinan ini dan tidak membawa beberapa gulung tali sudah barang tentu ia akan tenggelam. Satu jeratan saya kaitkan pada tiang kanan, dan jeratan lain pada tiang kiri. Dengan demikian usungan itu tidak terguling karena keseimbangannya terjaga dengan adanya dua utas tali itu.

Untunglah anak itu agak cekatan dan segera membungkukkan ke arah yang saya serukan jikalau perlu, sehingga amat memudahkan pekerjaan saya menjaga keseimbangan Tachtirwan itu.

Waktu kembalinya lebih lambat daripada berangkatnya. Kami menghabiskan waktu tiga perempat jam sebelum sampai ke tepi. Ayahnya memeluk anaknya dan orang-orang Tuareg bersorak gembira.

Saya meminggir agak jauh, menundukkan kepala dan dengan tangan terkatub saya memanjatkan doa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa, yang telah memungkinkan saya untuk menyelamatkan anak itu dari bahaya yang tiada taranya. Baru sekarang setelah saya alami sendiri, saya tersadar, betapa dahsyatnya bahaya tadi. Di belakang saya, saya dengar suara Scheik. Ia menghampiri saya dan memeluk saya.

“Sihdi, kami telah memperlakukan tuan dengan tidak patut. Katakan pada saya, apa yang harus saya perbuat, supaya saya dapat menebus dosa kesalahan saya. Kami semua bersedia memenuhinya. Ingin kuda-kuda saya yang paling bagus, unta-unta saya yang paling baik? Mintalah sekehendak hati tuan, semuanya, semuanya akan kami berikan.”

Bagi mereka yang mengerti adat istiadat gurun, penawaran kudanya kepada saya sungguh bukan suatu hal yang remeh tapi merupakan suatu persembahan luar biasa. Semuanya mendengarkan permintaan yang akan saya kemukakan.

“Ya, ada sesuatu yang saya ingini,” jawab saya. “Dan jika Anda dapat memenuhinya, saya akan berterima kasih dan Allah akan senang melihat Anda.”

“Katakanlah!”

“Jangan suka mengutuk manusia yang berlainan kepercayaan. Ingat, kita semua ini, segala bangsa di seluruh dunia, anak Tuhan, ciptaan Tuhan, makhluk Tuhan. Sayangilah sesama manusia seperti Anda menyayangi diri Anda sendiri. Tuhan tidak menghendaki orang yang penuh dengan rasa dendam dan rasa benci terhadap orang lain, apapun juga warna kulitnya.”

Ia termenung sebentar, lalu menyodorkan tangannya kepada saya dan katanya :

“Kata-kata tuan bagaikan mutiara yang belum pernah saya ketahui, tetapi dengan tiba-tiba saya dapatkan. Akan saya simpan baik-baik dalam hati sanubari saya, barangkali saya akan menjadi kaya karenanya. Telah saya katakan, bahwa tuanlah manusia pertama yang mengalahkan saya, dan kiranya satu-satunya dan yang terakhir, yang berhasil dengan giang-gemilang. Sekarang tuan lagi yang menggondol kemenangan. Mula-mula dengan kekerasan senjata, sekarang dengan cinta-kasih yang mengeratkan hubungan. Saya berterima kasih untuk kekalahan itu, yang tidak menjatuhkan saya ke dalam lumpur kehinaan, malahan memperkaya saya dengan seorang sahabat. Maukah tuan menjadi sahabat saya, saudara saya, dimuliakan oleh seluruh suku bangsa saya, diterima dengan tulus-ikhlas di kemah kemah kami?”

“Dengan segala senang hati.”

“Kalau begitu mari kita tinggalkan tempat jahanam ini dan kembali ke Abram Ben Sakir, tempat kita mendirikan kemah kita dan mengikat persaudaraan menurut adat gurun. Sahabat tuan adalah sahabat saya, dan musuh tuan musuh saya. Tuan telah mengambil hati saya, sebab tuan telah menghadihkan kasih, bukan dendam atau benci. Allah jubarik fik. Semoga Allah memberkati tuan!”

---0---

Catatan

“Pasir Maut “ berjudul asli “Von Bilma nach Murzuk” (Dari Bilma Ke Murzuk) dan ditulis pertama kali di suatu majalah. Ketika diterbitkan dalam bentuk buku diberi judul baru “Er Raml El Helahk” dan digabungkan bersama dengan cerita-cerita lainnya dalam sebuah buku yang berjudul “Auf fremden Pfaden” (Di Pelosok Negeri Asing) (1897).

Untuk mendapatkan informasi lebih banyak tentang Karl May silakan kunjungi <http://indokarlmay.com> (“WIGWAM”: The Site for Fellow Pacifists) dan bergabunglah di milis: indo-karlmay@yahoo.com untuk mendapatkan informasi terakhir mengenai Karl May dan karya-karyanya dalam bahasa Indonesia.

Wasalam,

Paguyuban-Karl-May-Indonesia (PKMI)

“Pasir Maut” disunting ulang oleh ogh.

Hak cipta terjemahan dalam Indonesia pada Pandu Ganesa © 2002